

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Thomas Lickona dan Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid**

##### **1. Biografi Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid**

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki nama asli Khalid Bin ‘Abdurrahman Al-‘ak. Beliau adalah orang yang luwes, hatinya bersih dan tawadhu’. Beliau adalah orang yang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan beliau juga menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lahir di Damaskus pada tahun 1362 h/1943. Beliau menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu. Guru besar beliau adalah Syaikh Sholih r.a di Calivornia. Ia menyelesaikan belajarnya pada tahun 1931 h-1961. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mendalami ilmu pada ulama’ syam di antaranya seorang ulama’ ahli fatwa terkemuka yaitu Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro ‘Abidin, Syaikh Khusain Khottob. Setiap harinya beliau mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di Pondok Syariyah sampai tahun 1970 Masehi.

Setelah lulus beliau menjadi guru di Madiroyah Ifta’ dan pemimpin dakwah selain di universitas yang ada di Damaskus. Kemudian Beliau mulai menyusun banyak karangannya: diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqh, Hadits, Sejarah, Pendidikan, dan beraliran Ahli Sunnah,

Salafushalih. Serta sering menerbitkan majalah Salafiyah, yang bekerja sama dengan Syaikh Muhammad ‘Idil ‘Abas. Selain itu, beliau juga menerbitkan kitabnya-kitab yaitu *Ushul Fiqh wa Qowa’iduhu*, *Sur Min Ash-shohabat*, *Mausu’ah fiqhul mar’atil Muslimah*, *Ghoyati hayatul innsan*, *tarikh tautsiq nassul qur’an*, *Al-Furqon wal qur’an*, *‘aqidatul muslim*, *fiqhut-tauhid* dan sebagainya. (Suwaid: 1991)

## 2. Biografi Thomas Lickona

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April 1943 dan tinggal di New York, Amerika Serikat. Dr. Thomas Lickona dan istrinya dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu. Beliau adalah seorang Psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di *State University of New York, Cortland*. Ia juga memperoleh penghargaan atas pekerjaannya dibidang pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center of the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*. Dr. Thomas Lickona juga sering menjadi profesor tamu di Boston dan Harvard University. Setelah menjadi presiden di *Association for Mural Education*, ia menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai dewan penasihat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*.

Dr. Thomas Lickona sering menjadi kosultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara diberbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang

peduli akan perkembangan moral. Dr. Thomas Lickona tidak hanya mengajar nilai moral disekolah tetapi juga di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin.

Dr. Thomas Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari *State University of New York, Albany* dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Beliau dianugerahi *State University of New York Faculty Exchange Scholar* dan menerima penghargaan alumni kehormatan, *Distinguished Alumni Award dari State University of New York di Albany*.

Karya-karya yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi antara lain *Moral Development and Behavior (1976)*; buku populer untuk para orang tua, *Raising Good Children (1983)*; buku mengenai penjabaran 12 poin program pendidikan karakter, *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility (1991)*; dan kumpulan esai dari beberapa penulis, *Character Development in Schools and Beyond (1992)*. Buku *Educating for Character* mendapat pujian sebagai “*definitiv work di bidangnya*” dan menjadi pemenang penghargaan *Chistopher Award* pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia.”

Karya lain yang ditulis bersama dengan istrinya, Judith, dan William Boudreau, M.D., adalah buku untuk kaum muda, *Sex, Love and You (Ave Maria Press, 1994)*, yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Buku-buku terbarunya antara lain *Character Matters-*

*How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (2004) dan Character Quotations (2004)*, yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson. Kegiatan terbaru Dr. Thomas Lickona meliputi pengarahannya pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku *Smart and Good High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* bersama dengan Dr. Matthew Davidson.

Karyanya pernah ditampilkan sebagai *cover story* di majalah *New York Times*, “*Teaching Johnny to be Good*” (30 April 1995); dijadikan video, “*Character Education: Restoring Respect and Responsibility in Our School*” dan “*Essential Principles of Effective Character Education*” (*National Professional Resources*); dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas empat bagian (*Quality Education Media, Inc.*). Pada tahun 2001, Character Education Partnership mempersembahkan penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* di bidang pendidikan karakter kepada Dr. Thomas Lickona. Beliau juga kerap menjadi bintang tamu di berbagai acara bincang-bincang (*talkshow*) di radio maupun televisi, termasuk *The Larry King Live*, *Good Morning America*, dan *Focus on The Family*.

### 3. Gambaran Umum Pendidikan Karakter Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona

Masing-masing dari kedua tokoh yang diteliti memiliki konsep dan metode tersendiri dalam mendidik agar anak mempunyai karakter yang mulia. Berikut ini tabel perbandingan yang menggambarkan konsep pendidikan yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona:

<b>Muhammad Abdul Hafidz Suwaid</b>	<b>Thomas Lickona</b>
1. Peran keluarga dalam pendidikan Karakter <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pra Kelahiran</li> <li>b. Pasca Kelahiran</li> </ul> 2. Aspek pembinaan karakter <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Aspek Pembinaan Aqidah</li> <li>b. Aspek Pembinaan Ibadah</li> <li>c. Aspek Pembinaan Kemasyarakatan</li> <li>d. Aspek Pembinaan Moral Atau Akhlak</li> <li>e. Aspek Pembinaan Perasaan</li> <li>f. Aspek Pembinaan Jasmani</li> <li>g. Aspek Pembinaan Intelektual</li> <li>h. Aspek Pembinaan</li> </ul>	Bagian I : Mendidik Untuk Menilai dan Pembentukan karakter <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Peran keluarga dalam pendidikan karakter</li> <li>2. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah</li> </ul> Bagian II : Strategi Kelas Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat dan Tanggung Jawab <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Guru sebagai pengasuh, contoh, dan mentor</li> <li>2. Menciptakan lingkungan yang bermoral</li> <li>3. Menciptakan lingkungan yang demokratis</li> <li>4. Mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah</li> </ul> Bagian III : Strategi Umum

Seksual	Sekolah Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat dan Tanggung Jawab 1. Kepedulian di luar kelas 2. Pendidikan seks, narkoba dan alkohol 3. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat
---------	---

Tabel.1.  
Konsep Pendidikan Karakter

Menurut tabel tersebut, Ibnu Abdul Hafidh Suwaid membagi pendidikan menjadi beberapa tahap. Pada poin A “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak” beliau membentuk dua tahapan pendidikan, yaitu pendidikan pra-kelahiran (hal-hal yang harus dilakukan calon orang tua sebelum sang bayi lahir) dan pendidikan pasca lahir (pendidikan yang dimulai setelah sang bayi lahir). Terdapat beberapa aspek yang harus disampaikan kepada anak, diantaranya: aspek pembinaan aqidah, aspek pembinaan ibadah, aspek pembinaan kemasyarakatan, aspek pembinaan moral atau akhlak, aspek pembinaan perasaan, aspek pembinaan jasmani, aspek pembinaan intelektual, dan aspek pembinaan seksual.

Sedangkan Thomas Lickona membaginya menjadi tiga bagian yang perlu di perhatikan saat proses pendidikan karakter di laksanakan. Bagian I tentang mendidik untuk menilai dan pembentukan karakter terdapat dua poin penting, yaitu peran keluarga dalam pendidikan

karakter, dan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Bagian II strategi kelas dalam pengajaran tentang rasa hormat dan tanggung jawab mencakup tentang guru sebagai pengasuh, contoh, dan mentor; menciptakan lingkungan yang bermoral; menciptakan lingkungan yang demokratis; mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah. Bagian III strategi umum sekolah dalam pengajaran tentang rasa hormat dan tanggung jawab mencakup tentang kepedulian di luar kelas; pendidikan seks, narkoba dan alkohol; dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

#### **B. Analisis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid**

Konsep pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Sunah Nabi Muhamad SAW. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang bahagia tidak hanya di kehidupan dunianya namun juga di kehidupan akhirat. Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid merupakan salah-satu orang yang peduli dengan pendidikan karakter terhadap anak. Dalam bukunya yang berjudul *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli* (Cara Nabi Mendidik Anak) ini beliau memaparkan aspek-aspek pendidikan karakter menurut petunjuk dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Gambaran umum konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid yang pertama yaitu mengenai “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak” yang membahas tentang pendidikan *pra-kelahiran* dan *paska kelahiran*. Selanjutnya dilanjutkan dengan “Aspek-aspek Pembinaan Karakter Anak”

yang meliputi aspek pembinaan aqidah, aspek pembinaan ibadah, aspek pembinaan kemasyarakatan, aspek pembinaan moral atau akhlak, aspek pembinaan perasaan, aspek pembinaan jasmani, aspek pembinaan intelektual, aspek pembinaan seksual.

Aspek-aspek tersebut merupakan pokok pendidikan anak yang dibangun berdasarkan Aqidah, Ibadah, Sosial kemasyarakatan, akhlak, emosional atau perasaan, intelektual, jasmani, dan seksual. Kajian-kajian dalam buku tersebut disampaikan dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti, dilengkapi hadits-hadits Rasulullah SAW dan didukung dengan ayat-ayat al-Qur'an, serta dilengkapi dengan kisah dan hikmah dari salafus-shalih. Berikut penjelasan-penjelasan mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid:

### **1. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak**

Pendidikan yang pertama dapat dimulai dari keluarga yang merupakan tempat dimana anak-anak tinggal dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga tersebut. Anak akan tumbuh sesuai dengan keadaan di lingkungan tempat ia tinggal. Keluarga merupakan tempat lahirnya sebuah pembelajaran, dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak-anaknya. Keluarga atau yang disebut juga sebagai *batih* merupakan tempat dimana anak mendapatkan pondasi dari pendidikannya. Segala sesuatu haruslah dimulai dari yang terdekat, dan yang paling dekat dengan anak adalah keluarganya sendiri. Dulu Rasulullah SAW sebelum berdakwah kepada

masyarakat luas, beliau berdakwah kepada keluarganya terlebih dahulu. Dimulai dari keselamatan keluarga akan menjadi keselamatan untuk masyarakat dan negara. Upaya keluarga atau orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan cara:

**a. Pra Kelahiran**

Sebelum bayi lahir atau ada, hal yang paling penting yang harus dilakukan adalah memilih pasangan hidup yang kelak akan menjadi pendidik bagi anak keturunannya. Sebelum menikah dengan seseorang, harus diketahui terlebih dahulu bagaimana kepribadiannya. Berikut ini pedoman yang dapat dilakukan saat memilih calon pasangan hidup:

1) Memilih suami

Suami adalah pemimpin dalam sebuah keluarga serta menjadi tempat berlindung bagi istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu dalam memilih lelaki untuk dijadikan pemimpin keluarganya harus selektif mungkin. Rasulullah SAW sangat menganjurkan untuk memilih seorang lelaki yang sholeh untuk dijadikan imam dalam keluarga. Maka dari itu wali wanita hendaknya memilihkan seseorang yang dapat mengamalkan ilmu agamanya, dan taat kepada Allah SWT.

Selain memimpin, mencari nafkah, dan melindungi keluarganya, suami juga berperan dalam pendidikan, yaitu suami harus

membimbing istri dan mendidik anak-anaknya agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu akan tercipta keluarga yang bahagia yang dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pendidikan anak.

## 2) Memilih istri

Faktor yang tak kalah penting bahkan bisa dikatakan sangat penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak yaitu istri shalihah. Faktor penentu terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah seorang istri yang shalihah, dimana ia dapat memahami peran dan tugasnya dalam kehidupan rumah-tangga serta mampu menjalankannya dengan baik. Mengapa seorang ibu? Karena ibu adalah orang yang pertama dan utama dalam pendidikan, selain itu ibu juga orang yang paling sering berinteraksi dengan anaknya didalam rumah. Ibulah yang pertamakali mengajarkan bagaimana anaknya berucap, ibu yang mengajarkan bagaimana caranya makan dan minum, ibu juga mengajarkan caranya beribadah.

Wanita yang seperti ini akan menyenangkan hati, dan dapat dipercaya untuk menjaga kehormatan dirinya sendiri kehormatan suaminya serta dapat mendidik anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW mengingatkan hal ini dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda, "Pilihlah tempat yang baik untuk

menyemaikan nutfahmu, karena sesungguhnya wanita itu akan melahirkan semisal dengan saudara-saudara mereka”.

Diantara tugas wanita sebagai seorang ibu adalah mendidik anak-anaknya dengan penuh cinta, kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang. Ibu tidak boleh marah terlalu berlebihan terhadap anak-anaknya, tidak boleh mendoakan keburukan kepada anaknya, tidak boleh mencaci atau memukul mereka. Karena tindakan itu terkadang membuat sakit hati dan bisa jadi doa buruknya sang ibu akan dikabulkan oleh Allah karena ridlo Allah tergantung pada ridlonya orang tua, sehingga bencana yang akan terjadi.

Allah SWT telah menentukan segala aspek yang ada didunia ini termasuk masalah jodoh. Dalam hadits Rasulullah SAW juga disebutkan kriteria dalam memilih seorang pasangan hidup, yaitu sebagai berikut:

تُنكَحُ الْمَرْءَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَوَلَدِئِهَا فَاطْفَرُ بَدَاتِ  
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري ومسلم و ابوداود)

Artinya: “Seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan: karena harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Peganglah yang memiliki agama niscaya kedua tanganmu tidak akan terlepas.” (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Meskipun didalam hadits tersebut yang didahulukan adalah harta, namun pada akhir hadits tersebut Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada kebaikan agamanya. Hal ini

menandakan bahwa agama adalah kriteria paling utama dalam mencari jodoh yang baik. Anak-anak bukan hanya disuapi makanan namun juga keimanan, bukan hanya diminumi ASI namun juga kemuliaan. Ditelinga anak selalu diperdengarkan bacaan dzikir dan sholawat. Takwa dijadikan hiasan, cinta kepada Islam ditanamkan didalam hati mereka. Imam Mawardi menukil pendapat Khalifah Umar, mengatakan bahwa “ Hak pertama seorang anak yang mesti dipenuhi oleh orang tuanya adalah memilihkan calon ibu (yang akan melahirkannya). Sebelum mempertimbangkan faktor kemampuannya untuk melahirkan anak, terlebih dahulu harus diutamakan faktor-faktor kemuliaan dan kebaikan agama, kesucian diri dan pemahaman terhadap segala urusannya, keluhuran budi pekerti dan teruji kecerdikan dan kesempurnaan akalnya serta kepandaian menyenangkan hati suami dalam segala keadaan”. (Suwaid, 2010). Wanita adalah penentu masa depan anak, bahkan majunya sebuah negara tidak lepas dari peran wanita karena wanitalah yang bakal melahirkan generasi-generasi penerus.

#### **b. Pasca kelahiran**

Setelah lahirnya bayi di dunia, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk anak seperti berikut ini:

- 1) Mengucapkan syukur dan selamat atas kelahiran bayi

Kelahiran bayi dari keluarga seorang muslim patut untuk disambut dengan suka cita dan kegembiraan karena keluarga muslim telah bertambah. Saat menjelang kelahiran Nabi Yahya putra dari Nabi Zakaria pun Allah sampai mengutus malaikat untuk menyampaikan kabar gembira tersebut kepada orang tuanya.

“wahai Zakaria, sesungguhnya Kami menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang anak bernama Yahya. Kami belum pernah menjadikan sebelumnya orang yang menyamainya (dalam nama dan kebaikan).” (QS. Maryam:7)

## 2) Adzan di telinga kanan dan Iqamah di telinga kiri

Adzan merupakan seruan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang dapat mengusir setan. Menurut riwayat dari Imam Ahmad dan Nasa'i, ketika Husein lahir Rasulullah SAW memperdengarkan adzan ditelinga kanannya sebagai mana seruan adzan untuk sholat. Sejak dilahirkan ke dunia, setan telah mengincar manusia untuk digoda agar mengikuti jalannya yang akan menjerumuskan manusia agar masuk ke neraka. Oleh sebab itu, saat bayi lahir mereka akan menangis, kecuali kelahiran Maryam dan putranya.

## 3) Mentahnik bayi

Disunnahkan bagi setiap bayi yang baru lahir untuk di tahnik. Tahnik yaitu mengunyahkan kurma atau yang lainnya yang memiliki rasa manis dan melekatkannya pada langit-langit mulut

bayi. Ummul Mukminin, A'isyah ra. berkata: “Dahulu, biasanya bayi yang baru dilahirkan dibawa kepada Rasulullah SAW agar di do’akan dan di tahnik oleh beliau.

4) Memberikan nama

Memberikan nama pada seorang anak sama halnya dengan memberikan tanda pengenal agar anak dapat dengan mudah dikenali. Selain itu memberikan nama kepada anak merupakan salah-satu bentuk kemuliaan dan doa yang diberikan orang tua kepada anaknya. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya kalian pada hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian, maka perindahlah nama-nama kalian.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

5) Mencukur rambut dan aqiqah

Anak ketika sudah berubah bentuk dari janin menjadi bayi adalah sebuah kenikmatan yang patut untuk disyukuri. Dan sebaik-baik rasa syukur adalah dengan memotong rambut bayi dan menimbanginya, kemudian digantikan dengan harga yang senilai dengan perak untuk disedekahkan.

Bukan hanya mencukur rambut saja, setelah hari ketujuh atau kelipatannya anak disunnahkan untuk di aqiqahi. Setiap bayi yang baru lahir, mereka masih tergadai. Maka dari itu disunnahkan untuk aqiqah sebagai bentuk penebusannya dengan menyembelih satu ekor kambing untuk bayi perempuan dan dua

ekor kambing untuk bayi laki-laki. Sabda Rasulullah SAW: “Setiap anak itu tergadaikan dengan aqiqah (sebagai penebusnya) yang disembelih pada hari ketujuh sekaligus dinamai dan dicukur rambutnya pada waktu itu.” (HR. Tirmidzi).

#### 6) Khitan

Khitan adalah memotong kulit bagian depan (ujung) kemaluan anak laki-laki (Suwaid, 2010: 46). Pelaksanaan khitan merupakan bentuk perhatian Islam semata-mata untuk kebaikan dan kesucian manusia. Rasulullah Saw bersabda: “Diantara fitrah (kesucian) itu adalah berkumur-kumur, menghirup air ke dalam hidung, mencukur kumis, bersiwak, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan berkhitan.” (HR. Ahmad). Hadits lain Rasulullah SAW juga menyebutkan bahwa khitan adalah sunah untuk laki-laki dan kemuliaan untuk perempuan.

#### 7) Menyusui hingga anak usia dua tahun

Menyusui anak sampai dengan usia dua tahun merupakan perintah Allah SWT yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا  
وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ

ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” [QS al-Baqoroh : 233]

ASI merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, tidak ada yang mampu menggantikan manfaat dari ASI. ASI memiliki banya keunggulan, antara lain: ASI bersifat bersih dan steril, suhunya seimbang, tersedia kapanpun dibutuhkan, tidak rusak atau basi, cocok untuk semua bayi, mencukupi seluruh kebutuhan bayi, memberikan imunitas dan perlindungan dari serangan virus, tidak menyebabkan obesitas, dan jika bayi disusui langsung oleh ibunya akan menumbuhkan hubungan emosional antara ibu dan anak.

## 2. Metode pendidikan karakter

### a. Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Baik-buruknya perilaku anak

tergantung dengan keteladanan yang ditunjukkan orang tuanya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.” Orang tua hendaknya menjaga segala tindak-tanduknya didepan anaknya sebab kemampuan meniru seorang anak sangat besar baik secara sadar maupun tidak sadar. Namun orang tua seringkali menyepelkannya dan memandangnya hanya sebagai makhluk kecil.

Keteladanan merupakan hal yang paling efektif dan paling baik dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakter-karakter apa saja yang ingin dibentuk pada diri anak.

**b. Metode pembiasaan**

Dalam mendidik, yang dibutuhkan bukan hanya teori-teori tanpa perlu pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan sekaligus membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik atau praktek kepada sang anak. Dengan begitu anak akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan orang tuanya. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa: “Bayi merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci dan bersih. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik, dan akan berbahagia di dunia ataupun di akhirat.

### c. Metode nasihat

Dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda: “Agama adalah nasehat”, sehingga nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama. Mendidik anak dengan metode pemberian nasehat juga berdasarkan pada firman-firman Allah SWT dalam Al-Quran. Oleh karena itu di dalam Al-Quran banyak kalimat-kalimat nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan bahkan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْتُكَ مِتْقَالٌ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Alla Maha Halus, Maha Teliti. (QS. Luqman: 16)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menasihati anak. Saat memberikan nasihat harus berhati-hati dalam menyampaikannya. Jangan sampai orang tua mencaci anak, Rasulullah SAW tidak suka dengan orang yang mencela dan mencaci anak-anak. Cara yang diajarkan Rasulullah ini mampu menanamkan kepekaan pada diri anak. Celaan yang ditujukan kepada anak membuat anak meremehkan celaan dan mengampangkan perilaku tercela bahkan dapat menjadikan anak sebagai pemberontak. Bukan hanya cara penyampaiannya saja yang perlu diperhatikan, namun situasi dan kondisi juga perlu

diperhatikan, jangan sampai menasihati seseorang didepan banyak orang karena itu akan membuat yang dinasihati merasa dipermalukan di depan umum. Seperti Rasulullah SAW yang selalu memperhatikan waktu dan tempat saat menasihati agar yang dinasihati dapat menerima dan terkesan dengan nasihat yang diberikan.

**d. Metode pengawasan**

Metode pengawasan yaitu mendampingi dan mengontrol keseharian anak dan pada setiap aspek kependidikan. Mendampingi anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Metode ini tidak kalah efektifnya untuk mendidik anak-anak. Orang tua yang mendampingi dan melakukan pengawasan serta memberikan perhatian terhadap anak selama pertumbuhan dan perkembangan periode bayi sampai anak, ia akan lebih cerdas dan sehat bila dibandingkan dengan anak usia dini yang terpisah dari orang tuanya. Maka dari itu orang tua dituntut untuk lebih meluangkan waktu untuk anak terutama pada masa-masa keemasan anak.

**e. Metode dialog**

Sikap orang tua yang mengajarkan anaknya untuk diam sebagai bentuk adab dan sopan santun memang baik, namun jangan sampai membuat anak menjadi takut mengutarakan keinginan-keinginannya. Alangkah lebih baik jika orang tua juga mengajak anak untuk berdialog atau berbicara dan bercakap-cakap walaupun usia anak

masih sangat kecil, bahkan dalam ilmu kedokteran pun saat masih di dalam kandungan bayi sudah harus diajak berinteraksi dengan mengajaknya berbicara. Karena akal dan pemikiran anak masih dalam tahap perkembangan, oleh sebab itu apabila kita berbicara dengan anak maka harus menggunakan kalimat-kalimat yang mudah mereka pahami dan disesuaikan dengan usia mereka. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat muslim agar mengajak bicara anak secara langsung, lugas dan dengan bahasa yang jelas. Kalimat yang digunakan Rasulullah SAW untuk berbicara dengan anak-anak dapat membentuk basis pemikiran untuk kehidupan anak. Panggilah “wahai anakku”, karena panggilan tersebut dapat membuat hati anak merasa senang dan merasa sangat disayangi oleh orang tuanya.

**f. Metode bercerita**

Bercerita merupakan metode yang menyenangkan untuk anak bahkan orang dewasa yang dapat menumbuhkan daya imajinasi sehingga anak mempunyai wawasan dan daya berfikir yang luas. Cerita memberikan daya tarik pada pendengarnya dan lebih bersifat mengajak melalui cerita-cerita yang terkandung didalamnya. Bercerita menjadi peranan penting dalam membangun kesadaran akal dan intelektual anak, terutama cerita-cerita tentang sejarah Rasulullah SAW. Mendidik anak agar cinta dan dekat dengan Rasulullah SAW akan menjadikannya sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Sebab pikirannya akan terbuka dengan sejarah

manusia mulia, imamnya para Rasul, pemimpin manusia dan kekasih Allah SWT. Penanamam rasa cinta kepada Rasulullah SAW menjadi kebutuhan yang mendesak, terlebih zaman sekarang yang marak film-film fiksi yang dipertontonkan untuk anak-anak.

Islam memiliki banyak sekali kisah-kisah nyata yang dapat diceritakan kepada anak-anak. Allah SWT berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman.” (QS. Hud: 120 )

#### **g. Metode imbalan dan ancaman**

Cara ini juga dibutuhkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Rasulullah SAW juga sering menggunakan cara ini untuk mendidik. Metode ini juga merupakan metode Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, setiap kali Allah SWT menyebutkan tentang kenikmatan surga selalu diikuti dengan pedihnya siksa di neraka. Manusia bukanlah malaikat yang selalu *sami'na wa ato'na* terhadap hal-hal yang telah diperintahkan. Manusia juga memiliki nafsu dan hasrat untuk melanggar perintah dan bahkan sifat durhaka juga ada dalam diri manusia. Jiwa manusia cenderung mau melakukan pekerjaan jika mendapatkan kesenangan, dan akan berhenti melakukan pekerjaan jika ada rasa takut atau ada sesuatu yang menjadi ancaman baginya.

Sehingga wajar jika anak mendapat imbalan atas perbuatan baiknya, dan perlu ada peringatan atas kesalahan-kesalahannya agar anak tidak menglanginya di kemudian hari.

#### **h. Metode Praktis Empiris**

Mendidik dan mengasah ketajaman indera anak sekaligus dapat membuahkan pengetahuan dan pengalaman. Rasulullah SAW melatih anak secara langsung bagaimana menggunakan tangannya, seperti saat Rasulullah SAW sedang lewat dan melihat seorang anak sedang menguliti kambing dengan cara yang salah, beliau langsung menghampirinya dan mencontohkan bagaimana menguliti yang benar.

### **3. Aspek-aspek Pembinaan Karakter**

Pendidikan dalam Islam sangat menekankan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminallah dan hablumminannas*). Untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang kuat imannya, berakhlak mulia, sehat jasmani maupun rohani serta terampil diperlukan beberapa aspek pendidikan. Berikut aspek-aspek yang yang dibutuhkan untuk pembinaan anak:

#### **a. Aspek pembinaan aqidah**

Aqidah ialah suatu hal yang diyakini oleh manusia. Memperkuat aqidah anak merupakan hal yang sangat penting agar nantinya anak tidak melenceng dari ajaran-ajaran agama Islam. Aqidah-aqidah dalam Islam antara lain: beriman kepada Allah SWT, beriman pada

para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, serta beriman kepada qodha' dan qadar. Dengan menanamkan keimanan pada anak, maka mereka akan memiliki kemampuan dan memiliki landasan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya dan demikian juga Ya;qub yaitu, “ Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan muslim.”

Menguatkan aqidah kepada anak bukan berarti membekali mereka dengan ilmu berdebat, cukup dengan mengajarnya untuk mencintai Al-Qur'an, membacanya setiap hari dan meresapi setiap makna yang terkandung serta bekal juga pengetahuan tentang hadits-hadits. Dengan begitu keyakinan dan kepercayaan pada diri anak akan semakin kokoh seiring dengan semakin seringnya anak membaca dan memahami dalil-dalil Al-Qur'an dan bukti-bukti yang ia temukan dikehidupannya. Allah menciptakan manusia dengan keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan mengenal Allah SWT. Dapat diumpamakan jika bayi dibiarkan hidup dan berkembang sendiri tanpa ada orang lain yang merawatnya, maka ia akan memilih jalan Islam. Orang-orang disekitarnya yang dapat mempengaruhi

mereka keimanan mereka, sehingga sedini mungkin anak harus dikenalkan dengan Allah SWT dengan pengertian-pengertian yang sederhana yang dapat dipahami oleh anak kecil. Berikut ini hal-hal yang perlu ditanamkan kepada anak:

- 1) Mentalkinkan kalimat tauhid
- 2) Mencintai Allah, merasa diawasi oleh Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, serta beriman kepada qadha dan qodar.
- 3) Mencintai Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya
- 4) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak
- 5) Mendidik keteguhan aqidah dan siap berkorban

#### **b. Aspek pembinaan ibadah**

Masa kanak-kanak merupakan masa persiapan dan pembiasaan untuk menghadapi ketika nantinya mereka sudah baligh. Ketika sudah baligh, muslim diberikan kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi apa-apa yang di larang Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT juga telah memerintahkan manusia untuk mengajak keluarganya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu agar mendirikan sholat dan bersabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Namun, justru Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu, dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Thaahaa: 132)

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Ibadah yang baik merupakan cerminan dari aqidahnya yang baik juga. Ada beberapa pilar yang perlu ditanamkan kepada anak, yaitu shalat, mencintai masjid, puasa, haji, dan zakat. Seorang yang memiliki akidah yang baik maka mereka akan mengerjakan perintah-perintah Allah SWT terutama yang wajib bagi mereka. Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang anak yang tumbuh dalam ibadah sampai ajal menjemputnya, Melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya setara dengan 99 pahala shiddiq (orang yang benar atau jujur).” (Suwaid, 2010: 218)

**c. Aspek pembinaan kemasyarakatan**

Seseorang didunia ini tidaklah hidup seorang diri. Manusia juga memiliki peran sebagai makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan orang lain dan juga dibutuhkan orang lain. Segala sesuatu pasti ada ilmunya, begitu pula dengan hidup di masyarakat. Hidup bersama masyarakat bukan hanya sekedar hidup tanpa adanya interaksi antar sesama. Maksud dari pembinaan kemasyarakatan ini adalah agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ra. bahwa ia pernah melintas didepan anak-anak kecil lalu memberi salam kepada mereka, dan berkata, “Rasulullah SAW melakukan hal yang demikian.”

#### d. Aspek pembinaan akhlak

Dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang paling dibutuhkan adalah nilai-nilai karakter yang baik atau adab. Maka dari itu manusia butuh adab-adab sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Al-Hafidz Ibnu Hajar adab adalah menggunakan dan memakai apa yang disenangi baik berupa ucapan atau perbuatan. Adab juga diartikan sebagai tindakan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Adab menjadi suatu hal yang diprioritaskan dalam pendidikan akhlak. Sastrawan Shahih Ibnu ‘Abdul Quddus mengungkapkan dalam bait syairnya. (Suwaid, 2010: 263)

Sesungguhnya orang yang engkau ajarkan adab sejak kecil, bagai menyiramkan air pada tunas yang sedang tumbuh.

Sehingga engkau melihatnya tumbuh menghiju menyujuk pandangan, setelah terlihat layu dan mengering.

Seorang tua tidak sekali-kali meninggalkan akhlaknya, sehingga ia terbaring kaku di tanah tempat akhir persemayaman. Jika akhlak lepas dari dirinya, kebodohan kembali menyelimuti diri, bagaikan orang sakit yang kambuh sakitnya.

Diriwayatkan pula oleh Imam At-Turmudzi dari Sa’id Ibnul ‘Ash ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tiada orang tua yang memberi kepada seorang anak sebuah pemberian yang lebih berharga dari adab yang baik”*. Rasulullah SAW menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pembentukan akhlak. Menanamkan adab yang baik hingga menjadi perangnya dalam keseharian, lebih utama

dibandingkan dengan sedekah yang mampu melebur kesalahan. Adab memiliki perhatian yang sangat besar karena dengan adab tersebut akan diperoleh akal yang cerdas yang akan melahirkan kebiasaan yang baik. Dan adab yang buruk akan merusak pola pikir yang akan membawanya kepada kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang akan melahirkan perangai yang rendah serta hina.

Ada beberapa macam adab kenabian yang patut diterapkan dalam membentuk karakter yang baik. Berikut ini nilai-nilai karakter yang ditawarkan Muhammad Abdul Hafidh Suwaid (2010: 263):

1) Adab terhadap orang tua

Orang tua adalah orang yang wajib dihormati dan dimuliakan. Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu berjalan didepannya dan jangan membuatnya mamaki kamu”. Maksud dari sabda tersebut yaitu jangan sampai seorang anak melakukan perbuatan yang dapat membuat orang tuanya marah.

Secara umum kita diperintahkan taat kepada orang tua. Wajib taat kepada kedua orang tua baik yang diperintahkan itu sesuatu yang wajib, sunnah atau mubah. Demikian pula bila orang tua melarang dari perbuatan yang haram, makruh atau sesuatu yang mubah kita wajib mentaatinya. Lebih dari itu, kita juga wajib mendahulukan berbakti kepada orang tua dari pada perbuatan wajib kifayah dan sunnah. Berikut contoh-contoh adab kepada orang tua seperti berikut ini:

- a) Bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik. Dalam hadits Nabi SAW disebutkan bahwa memberikan kegembiraan kepada seorang mu'min termasuk shadaqah, lebih utama lagi kalau memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua. Dalam nasihat perkawinan dikatakan agar suami senantiasa berbuat baik kepada istri, maka kepada kedua orang tua harus lebih dari kepada istri. Karena dia yang melahirkan, mengasuh, mendidik dan banyak jasa lainnya kepada kita.
- b) Berkata dengan lemah lembut. Hendaknya dibedakan antara berbicara kepada orang tua dengan berbicara kepada teman. Jangan sampai mengucapkan perkataan-perkataan yang dapat menyakiti orang tua. Allah SWT menjelaskan tentang bakti ini dalam firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’:23)

- c) Rendah hati (*Tawadlu*). Anak tidak boleh menyombongkan kesuksesan yang telah diraih kepada orang tuanya, karena keberhasilan mereka tidak lepas dari do’a orang tua.

Apabila orang tua memerlukan bantuan hendaknya sebagai anak haruslah berbaik hati untuk membantunya. Perintah berbuat baik ini lebih ditegaskan ketika usia kedua orang tua semakin tua dan lanjut hingga kondisi mereka melemah dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari anaknya.

- d) Memberikan infak (shadaqah) kepada kedua orang tua. Orang tua memiliki hak atas harta yang dimiliki anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Jawablah, "Harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu perbuat sesungguhnya Allah maha mengetahui”.

- e) Mendo'akan orang tua. Do'a merupakan hadiah yang paling berharga bagi seseorang, selain itu do'a juga merupakan salah-satu bentuk berbakti kepada orang tua. Do'a adalah hal yang tidak boleh dilupakan oleh umat muslim, karena do'a merupakan senjatanya umat muslim.

## 2) Adab terhadap ulama

Adab terhadap ulama tidak jauh beda dengan adab terhadap orang tua. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

كَلَامَ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي  
الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِوَابِلِ الْمَطَرِ

Artinya: “Sesungguhnya Luqman berkata kepada anaknya, ‘Wahai anakku, hendaklah kamu selalu duduk bersama ulama. Dengarkanlah ucapan orang-orang yang bijak, karena sesungguhnya Allah SWT menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Allah SWT menghidupkan bumi yang mati dengan curahan air hujan”.

Memuliakan, mengagungkan, menghormati, memenuhi panggilannya, berkata dengan lemah-lembut, serta tidak meninggikan suara di dalam majelis adalah perilaku-perilaku yang dibutuhkan anak dan harus dijadikan kebiasaan mereka. Imam Al-Ghazali ra. meriwayatkan ucapan Yahya Ibnu Mu’adz tentang keutamaan ulama, yakni “Para ulama lebih sayang kepada umat Muhammad SAW daripada orang tua mereka. Karena orang tua hanya menjaga mereka dari panasnya api dunia, sedangkan ulama menjaga mereka dari api neraka.”

## 3) Adab menghormati dan memuliakan

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ra. berkata “ Ada orang tua datang ingin bertemu Nabi SAW dan orang-orang yang ada dalam majelis tidak segera melapangkan tempat untuk memberikan jalan kepada orang tua tersebut”. kemudian Nabi SAW bersabda: “ *Tidaklah termasuk*

*golonganku orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua”*. (Suwaid, 2010: 273)

4) Adab berukhuwah

Mengenai *ukhuwah* (persaudaraan) ini, Al-Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT. (Ulwan, 1990: 5)

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa mengacungkan atau menghunus senjata kepada saudaranya, maka sesungguhnya malaikat melaknatnya hingga ia menghentikan perbuatannya itu, walau kepada saudara kandungnya sendiri”. (Suwaid, 2010: 274)

5) Adab dengan tetangga

Orang yang paling dekat dalam kehidupan bermasyarakat adalah tetangga, maka dari itu alangkah lebih baik jika menjalin hubungan yang harmonis dengan tetangga terutama tetangga yang paling dekat rumahnya. Begitu juga dengan anak, yang juga harus diajarkan bagaimana adab bertetangga. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dan At-Thabrani dari ‘Amr Ibnu Syu’ib bahwa Rasulullah SAW bersabda “Maka jika kalian membeli buah, hadiahilah tetanggamu. Jika tidak, masukkanlah ke rumah dengan sembunyi-sembunyi. Dan janganlah anakmu

keluar dengan membawa makanan yang` bisa menimbulkan iri pada anak tetangga lain.” (Suwaid,2010:275)

6) Adab meminta izin

Adab meminta izin adalah kewajiban bagi semua orang baik anak-anak maupun dewasa. Izin merupakan hal yang penting terutama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Allah SWT telah memerintahkan agar para orang tua untuk mengajarkan adab-adab meminta izin.

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu ditengah hari, dan sesudah sembahyang isya’. Itulah tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa untukmu dan tidak pula atas mereka selain tiga waktu diatas. Mereka melayani kamu. Sebagian kamu ada keperluan kepada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nur: 58)

7) Adab makan dan minum

Dalam segala hal harus memakai tata krama, begitu pula dengan makan dan minum yang memerlukan adab-adabnya. Rasulullah SAW bersabda “ Wahai Ghulam! Sebutlah nama Allah SWT. Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang terdekat darimu.” Ibnu Abdul Hafidh Suwaid merinci adab makan sebagai berikut (Suwaid, 2010: 279):

- a) Tidak mengambil makanan kecuali menggunakan tangan kanan dan mengucapkan basmalah.

- b) Mengambil makanan yang paling dekat dengan dirinya.
  - c) Mengutamakan yang lebih tua atau yang lebih berhak.
  - d) Tidak memandangi makanan dan orang yang sedang makanan.
  - e) Tidak terburu-buru ketika sedang makan.
  - f) Mengunyah makanan dengan baik.
  - g) Tidak berturut-turut dalam menyantap makanan.
  - h) Tidak mengotori pakaian dan tangannya.
  - i) Menunjukkan kepada anak akan keburukan terlalu banyak makan, sehingga disamakan seperti binatang.
  - j) Menerima makanan apa adanya dan tidak mencelanya.
- 8) Adab dalam berpenampilan

Ada dua hal yang perlu diperhatikan mengenai cara berpenampilan dalam Islam, antara lain:

- a) Adab memotong dan menysisir rambut

Ibnu Umar ra. berkata bahwa Rasulullah SAW melihat seorang anakmencukur sebagian rambutnya, mengetahui hal tersebut Rasulullah SAW melarangnya dengan bersabda “Cukurlah semuanya atau tidak sama sekali.” Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shahih atas syarah Bukhari dan Muslim. Dan untuk seorang wanita Rasulullah SAW melarang untuk menyambung rambutnya dengan bersabda “Allah SWT melaknat orang yang minta

disambung rambutnya dan orang yang menyambung rambut orang lain.”

b) Adab berpakaian

Dalam Islam pakaian yang dikenakan harus menutup aurat, yaitu longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh pemakainya serta tidak transparan atau tebal agar tidak memperlihatkan apa yang ada di baliknya. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan begitu pula sebaliknya pakaian wanita tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki (Syaikh Abdul Aziz, 2014). Berdasarkan hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas ra. ia menuturkan: “Rasulullah melaknat (mengutuk) kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.” (HR. Al-Bukhari).

9) Perilaku jujur

Jujur merupakan bagian yang paling penting dalam akhlak Islam dan merupakan salah satu dari sifat Rasulullah SAW. Kejujuran adalah berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Banyak orang yang memiliki kepandaian namun sedikit sekali yang memiliki nilai kejujuran, seperti kata orang bijak “Orang pintar gampang dicari, tapi orang jujur sulit sekali dicari.” (Linda dan Enno, 2009: v). Rasulullah SAW sendiri begitu besar memberikan perhatiannya

pada perilaku jujur ini. Hal ini dilakukan Rasulullah SAW untuk mencegah orang tua mengajarkan sesuatu yang dusta kepada anak. Nabi SAW meletakkan kaidah umum, yaitu “ Anak adalah manusia. Ia memiliki hak-hak sebagaimana manusia lainnya. Tidak dibenarkan orang tua menipunya dengan cara apapun dan juga jangan sampai bersikap acuh saat berinteraksi dengan anak.” (Suwaid, 2010: 283)

#### 10) Menjaga rahasia

Dalam pertumbuhan anak, Rasulullah SAW memelihara mereka dengan perilaku menjaga rahasia, karena hal itu akan membawa kebaikan bagi seseorang untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Selain itu seseorang yang dapat menjaga rahasia akan membawa keselamatan dan kebaikan keluarga serta menjaga kebersihan masyarakat. Seorang anak yang terbiasa menjaga rahasia akan tumbuh dengan memiliki kemauan yang kuat, tabah dan tegar. Terjaga ucapannya sehingga sehingga menciptakan rasa saling percaya dalam masyarakat. (Suwaid, 2010: 285)

#### 11) Amanah

Semenjak kecil Nabi Muhammad SAW sudah disifati dengan sifat amanah ini. Imam An-Nawawi menyebutkan dalam kitabnya Al-Adzkar, “Kami meriwayatkan dalam kitab Ibnu Sinni dari Abdullah Ibnu Bisir As-Shahabi ra. ia berkata,”Ibuku

menyuruhku menemui Rasulullah SAW dengan membawa setandan anggur, namun aku memakannya sebelum menyampaikannya kepada Rasulullah SAW. Tatkala aku sampai dihadapan Rasulullah, beliau menjewer telingaku sambil berkata “Wahai yang mengkhianati janji.” (Suwaid, 2010: 286)

#### 12) Kebersihan hati dari iri dan dengki

Bersihnya hati dari perasaan iri, dengki dan semisalnya akan merealisasikan keseimbangan jiwa pada diri manusia dan akan membiasakannya mencintai kebaikan. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan gharib dari Anas ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya “Wahai anakku, jika kamu mampu tiap pagi dan petang dengan tidak ada iri dan dengki kepada siapapun dalam hatimu, lakukanlah.” Kemudian beliau bersabda lagi “Wahai anakku, itu adalah bagian dari sunnahku, dan barang siapa menghidupkan sunnahku, maka sesungguhnya ia telah menghidupkanku. Dan barang siapa menghidupkanku, ia akan bersamaku di surga.” (Suwaid,2010: 287)

#### e. Aspek pembinaan kejiwaan

##### 1) Memberi ciuman, perhatian dan kasih sayang

Orang tua perlu menunjukkan bentuk kasih sayangnya kepada anak agar anak juga merasa bahwa mereka diperhatikan oleh orang tuanya. Memberikan kecupan dapat menjadi salah-satu

contoh menunjukkan perhatian kita terhadap anak. Bentuk perhatian seperti ini dapat berperan aktif untuk menggerakkan perasaan dan kejiwaan anak, sebagaimana ia mempunyai peran untuk dapat menenangkan perasaan anak ketika mereka dalam keadaan marah.

2) Bermain dan bercanda dengan anak

Orang tua perlu melakukan hal-hal seperti bermain dan bercanda dengan anak. Anak akan merasa lebih dekat dan akrab dengan orang tua jika orang tua memiliki sifat yang humoris. Rasulullah SAW juga sering mencandai dan mengajak bermain cucunya bahkan dengan para sahabat pun beliau juga senang bercanda. Imam Al-Ghazali berkata: “Sebaiknya anak diberikan kesempatan untuk bermain setelah mereka selesai belajar di sekolah-sekolah untuk melepaskan kelelahan dan ketegangannya ketikabelajar dengan batasan, permainan yang dilakukan tidak melelahkannya. Karena melarang dan mencegah anak dari bermain dan menenggelamkannya terus menerus dalam belajar, akan mematikan hatinya, memandulkan kecerdasannya, dan kehidupan terasa sempit baginya. Hal itu akan menyebabkannya mencari berbagai cara untuk terbebas dari kekangan.”

3) Memberikan hadiah, penghargaan dan pujian kepada anak

Hadiah, penghargaan atau pujian akan membuat anak senang melakukan hal-hal kebaikan yang diajarkan orang tuanya.

Bukan berarti orang tua mengajarkan pamrih pada anak, namun hal ini dapat menjadi motivasi bagi anak-anak.

4) Mengusap kepala anak

Rasulullah SAW pernah mengunjungi sahabat anshar yang sedang bersama dengan anak-anaknya. Beliau pun mengucapkan salam dan mengusap kepala mereka. Mengusap kepala anak merupakan wujud perhatian dan memberikan kebahagiaan dalam hati anak.

5) Menyambut anak dengan kehangatan

Jika orang tua mampu menyambut kedatangan anak dengan baik, maka anak akan memberikan respon yang baik pula. Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Abdillah Ibnu Ja'far ra. berkata: "Tatkala Rasulullah SAW datang dari suatu perjalanan, beliau menemui dua orang anak dari keluarganya. Saya berlomban untuk menghampirinya, kemudian beliau menggendongku. Setelah itu beliau mengajak putra Fatimah yaitu Hasan dan Husein ra. dan memboncengkan di belakangnya, sehingga kami memasuki kota Madinah dengan menaiki kendaraan."

6) Pengawasan khusus bagi anak perempuan

Perempuan adalah orang-orang yang akan melahirkan generasi-generasi penerus. Pada awal pembahasan juga telah dibahas bahwa keberhasilan pendidikan anak tergantung dengan

keshalihahan ibu. Perempuan juga merupakan makhluk yang lemah, lebih memerlukan perhatian yang lebih daripada laki-laki. Imbalan dari kesabaran orang tua dalam mendidik anak perempuannya adalah surga.

7) Memberikan kecintaan kepada anak secara proposional

Kasih sayang dan kecintaan yang berlebihan akan menghilangkan kewibawaan dalam dirinya. Namun tidak baik juga jika sampai orang tua acuh terhadap anak-anaknya. Allah SWT tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Pendidikan yang baik adalah ketika pendidikan itu melahirkan kasih sayang dan cinta, dan menghilangkan kebencian serta mengganti kekerasan dengan kelembutan.

**f. Aspek pembinaan jasmani**

Kebugaran jasmani juga penting untuk manusia. Pembinaan jasmani dapat membantu anak agar memiliki perhatian terhadap olah raga. Rasulullah SAW mengadakan lomba lari untuk anak-anak pamannya, Abbas. Kemudian menyambut yang juara dengan dadanya, kemudian yang berikutnya, dan terus sampai yang terakhir. Dalam Islam olah raga yang dianjurkan adalah berenang, menembak, memanah, dan menunggang kuda.

**g. Aspek pembinaan intelektual**

Islam sangat peduli tentang pendidikan anak-anak. Upaya untuk membentuk pola pikir anak agar mencintai ilmu, orang tua harus

memperhatikan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dalam mencari ilmu agar niat mereka tulus mencari ridlonya Allah SWT. prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan kecintaan mencari ilmu sejak kecil

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat baik untuk membangun keilmuan dan pemikiran anak. Perumpamaan orang yang mencari ilmu dimasa kecil bagaikan mengukir diatas batu. Dan perumpamaan orang yang belajar di waktu dewasa bagaikan menulis diatas air. Belajar pada usia dini akan mudah bagi anak untuk mengingatnya karena daya pikir anak masih sangat bagus. Dan saat dewasa daya pikir manusia sudah berkurang sehingga akan memerlukan usaha yang lebih dalam belajar.

2) Membimbing anak untuk menghafal Al-Qur'an, dan hadits serta menanamkan keikhlasan dalam menghafalnya

Al-Qur'an dan hadits sangat bagus untuk pembentukan intelektual anak. Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber segala ilmu, sehingga sangat dianjurkan agar anak dapat menghafalnya minimal juz 30 dan 40 hadits Rasulullah SAW. Ketika anak sudah mampu mendengar dengan baik dan dapat menyaring ilmu yang diberikan, hendaknya anak ajarkan untuk mencintai Al-Qur'an dan hadits serta menghafalnya.

3) Memilih guru yang shalih dan shalihah

Guru adalah seorang yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi pribadi dan akal anak, sehingga harus selektif dalam memilih guru untuk anak. Diriwayatkan bahwa Utbah Ibnu Abi Sofyan berkata kepada guru dari anaknya: “Wahai Abdush Shamad, hendaklah yang pertama engkau perbaiki adalah dirimu karena sesungguhnya pandangan mata mereka terikat dengan pandanganmu. Apa yang baik menurut pandangan mereka adalah apa yang baik menurut pandanganmu. Dan keburukan yang ada pada pandangan mereka adalah yang engkau anggap buruk...” (suwaid, 2010: 356)

#### 4) Mendidik anak untuk terampil berbahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan hadits dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW untuk diajarkan kepada setiap anak muslim. Para salafush shalih juga menasihati anak-anaknya agar memperhatikan bahasa Arab karena bahasa Arab adalah kunci dari ilmu-ilmu lainnya. Diriwayatkan bahwa anak perempuan Abul Aswad Ad-Duali berkata kepadanya: “*Maa ahsanu as-samaa'?*” (benda apa yang terindah dilangit?) ia menjawab: “Bintang.” Sebenarnya yang harus ia katakan adalah “*Maa ahsana*” bukan “*Maa assanu*”. Setelah itu Abu Aswad Ad-Duali menghadap Ali dan menceritakan al tersebut. kemudian Ali mengambil beberapa kertas dan meminta Abu

Aswad untuk menulis dan meletakkan kaidah-kaidah nahwu dalam sebuah buku.

5) Mendidik anak terampil berbahasa asing

Dengan mempelajari bahasa asing diharapkan akan melahirkan generasi yang mampu menyingkap dan membongkar rencana serta strategi musuh-musuhnya. Tujuan lain dari mempelajari bahasa asing yaitu agar dapat mengembalikan ilmu-ilmu yang bersifat materi murni ke tangan kaum muslimin.

6) Mengarahkan anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya

Tidak semua aktivitas yang dilakukan anak sesuai dengan dirinya. Kecerdasan anak berbeda-beda sehingga harus disesuaikan dengan kemampuannya, dengan begitu anak akan merasa senang dalam menjalaninya dan tidak menjadi beban bagi anak. Jika anak-anak melakukannya dengan suka rela dan tanpa terpaksa maka akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan.

7) Menciptakan perpustakaan rumah

Membaca adalah jendela dunia, sehingga sangat penting adanya perpustakaan walaupun tidak besar. Buku-buku yang dipilih hendaklah tentang buku-buku tentang sejarah Islam, kitab akhlaq dan hikmah. Biografi para salaf, dan buku Islam lainnya.

8) Riwayat salafush shalih dalam mencari ilmu

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa anak-anak akan lebih tertarik dengan cerita. Dengan diceritakannya riwayat-riwayat para salafush shalih akan berkembang daya berfikir dan kreativitas anak. Riwayat salafush shalih ini juga akan menguatkan obsesinya dan memberikan motivasi-motivasi tertentu bagi anak.

#### **h. Aspek pembinaan seksual**

##### **1) Mengajarkan izin masuk ruangan**

Walaupun di dalam rumahnya sendiri anak juga harus memiliki etika-etika tentang memasuki ruangan. Anak harus meminta izin masuk ruangan pada tiga waktu, yaitu saat menjelang shalat subuh, menjelang waktu dzuhur (saat istirahat siang), dan setelah isya'. Jika diperhatikan dengan baik, waktu-waktu tersebut adalah waktu dimana orang tua berada di dalam kamar. Oleh karena itu, anak yang sudah mendekati usia baligh wajib meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk kamar orang tuanya.

##### **2) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat**

Menundukkan pandangan dan senantiasa menutup aurat sangat penting bagi umat muslim agar terhindar dari nafsu setan. Rasulullah SAW bersabda : “Aku melihat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Aku khawatir setan akan masuk diantara mereka.”

3) Memisahkan tempat tidur anak

Rasulullah SAW memerintahkan agar pada usia 10 tahun anak dipisahkan tempat tidurnya dari kedua orang tuanya. Tidur diatas kasur dengan satu selimut akan menimbulkan gairah seksual anak. Disaat nafsu semakin kuat dan tidak ada jalan untuk menyalurkannya maka kemungkinan anak akan melakukan penyimpangan seksual.

4) Posisi tidur anak

Rasulullah SAW menyunahkan agar tidur dengan posisi miring ke kanan. Posisi tidur yang seperti ini akan mencegah nafsu syahwat anak. Sedangkan tidur dengan posisi tengkurap merupakan posisi tidurnya setan. Posisi yang tidur yang seperti ini akan mempengaruhi nafsu syahwat. Dalam ilmu kedokteran dijelaskan bahwa tidur dengan posisi tengkurap menimbulkan banyak penyakit, sehingga dokter tidak menganjurkan posisi tidur tengkurap.

5) Menjauhkan anak dari ikhtilat

Ikhtilat yaitu bercampurnya antara laki-laki dan perempuan. Bercampurnya anak laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan anak mencapai usia baligh sebelum waktunya. Mereka akan memiliki tuntutan seksual yang tidak seharusnya dialami pada anak seusianya.

6) Mengajarkan mandi wajib

Ketika sudah memasuki usia baligh, orang tua berkewajiban mengajarkan kepada anak-anaknya tentang mandi wajib. Orang tua wajib mengajarkan mereka tentang fiqh mandi junub serta menjelaskan tentang masalah mandi junub ini. Seorang ayah wajib mengajarkan kepada anak laki-lakinya dan seorang ibu berkewajiban mengajarkan kepada anak perempuannya.

7) Menjelaskan masalah seks dan perzinaan

Anak harus diberikan pemahaman tentang seks bebas. Mereka harus paham apa hukum dan akibat dari seks bebas atau zina ini agar mereka tidak terjerumus dalam zina. Hal seperti zina inilah yang sering terjadi dikalangan anak muda, oleh karena itu orang tua harus lebih ekstra dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang seksual dan membimbingnya.

8) Tanda-tanda baligh

Tanda-tanda baligh adalah apabila mereka sudah mengalami mimpi basah atau mimpi keluar sperma bagi anak laki-laki, dan keluarnya darah haid bagi anak perempuan, tumbuhnya bulu disekitar farji atau kemaluan.

### **C. Analisis Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona**

Thomas Lickona, dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* mengupas semua tentang pendidikan karakter. Di dalamnya terdapat tiga

bagian pembahasan, bagian pertama “Mendidik Untuk Menilai dan Pembentukan Karakter” yang membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan karakter, dan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Bagian kedua membahas tentang “Strategi Kelas Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat dan Tanggung Jawab” yang membahas tentang guru sebagai pengasuh, contoh, dan mentor, menciptakan lingkungan yang bermoral, menciptakan lingkungan yang demokratis, mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah. Bagian ketiga “Strategi Umum Sekolah Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat dan Tanggung Jawab” yang membahas tentang kepedulian di luar kelas, pendidikan seks, narkoba dan alkohol, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Thomas Lickona memberikan cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter atau yang juga disebutnya dengan pendidikan nilai. Buku *Educating for Character* ini lebih fokus pada pendidikan karakter yang ada di sekolah. Menurut Lickona karakter terdiri dari nilai operatif atau nilai dalam tindakan yang melibatkan batin seseorang. Batin dapat diandalkan untuk menanggapi suatu situasi dengan cara menilainya baik menurut moral.

*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice.*

Karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek. Dalam buku

karangannya tersebut Lickona memberikan beberapa solusi bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan karakter pada anak.

### **1. Mendidik Untuk Menilai Dan Pembentukan Karakter**

Menurut Thomas Lickona ada dua tujuan utama yang di fokuskan dalam pendidikan karakter ini, yaitu memberikan bimbingan agar generasi muda selanjutnya mempunyai intelektual yang tinggi atau cerdas dan agar manusia memiliki perilaku yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

#### **a. Peran keluarga dalam pendidikan karakter**

Semua orang sepakat bahwa keluarga adalah pendidikan yang paling utama. Keluarga adalah orang yang paling banyak memberikan pengaruh, sebab selama bertahun-tahun anak tinggal bersama dan berinteraksi secara rutin. Kualitas pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak merupakan dasar yang dijadikan ukuran ketika anak melakukan suatu penyimpangan. Semakin baik hubungan anak dengan orang tua maka semakin kecil pula kemungkinan untuk anak melakukan suatu hal yang melanggar hukum.

#### **b. Nilai-nilai karakter yang dianjurkan di sekolah**

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang Thomas Lickona anggap perlu untuk ditanamkan pada anak. Namun ada dua nilai karakter yang menurutnya sangat penting yaitu rasa hormat dan tanggung

jawab. Menurut Thomas Lickona dua nilai karakter ini mewakili dasar moralitas utama secara umum.

1) Rasa hormat

Rasa hormat merupakan sikap yang ditunjukkan untuk menghargai apapun itu termasuk menghargai diri sendiri. Ada tiga hal pokok dalam penghormatan ini, antara lain penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan.

a) Penghormatan terhadap diri sendiri

Penghormatan ini mengharuskan agar setiap individu manusia untuk menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang dapat merusak martabat.

b) Penghormatan terhadap orang lain

Penghormatan terhadap orang lain yaitu memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin. Hal tersebut merupakan intisari dari *Golden Rule* “Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri.”

c) Penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan

Maksud dari penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan yaitu menghormati hal-hal yang ada disekitar, misalnya hewan, tumbuhan ataupun benda yang dimiliki. Tidak hanya kepada manusia saja harus berlaku baik, alam

pun juga harus diperlakukan dengan baik dengan cara merawat dan melindunginya. Menghormati sesuatu yang kita miliki muncul dari suatu pemahaman bahwa apa yang kita miliki merupakan bagian dari diri kita.

## 2) Tanggung jawab

Tanggung jawab secara literal berarti “ kemampuan untuk merespon atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. (Lickona, 2013:72)

Tanggung jawab adalah adanya kesadaran pada diri manusia untuk melaksanakan kewajibannya. Timbulnya tanggung jawab karena manusia hidup itu dalam masyarakat, oleh karena itu manusia tidak boleh bertingkah semaunya sendiri. Tanggung jawab bersifat kodrati yang sudah menjadi bagian kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki tanggung jawab berarti menunjukkan bahwa dia termasuk orang yang beradab. Ia menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan menimbulkan akibat baik ataupun buruk.

## 3) Kebijakan

Kebijakan adalah penilaian baik yang memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang beralasan, baik untuk diri

sendiri dan baik untuk orang lain. Kebijaksanaan merupakan cara kita menempatkan kebajikan, kapan untuk bertindak, dan bagaimana harus bertindak.

4) Keadilan (Justice)

Keadilan berarti menghormati hak orang lain. Aturan Emas (*The Golden Rule*) mengarahkan agar manusia memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain. Nilai karakter ini merupakan prinsip keadilan yang dapat ditemukan dalam seluruh budaya dan agama.

5) Keberanian (*fortitude*)

Keputusan yang tepat dalam hidup sering sulit dilakukan. Keberanian memungkinkan manusia untuk melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan. Dalam buku karangan Thomas Lickona dikatakan bahwa ketangguhan batin yang memungkinkan manusia untuk mengatasi atau menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian, keuletan, kesabaran, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri adalah semua aspek keberanian.

6) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dengan adanya pengendalian diri ini maka manusia akan mampu mengendalikan emosinya, melawan godaan yang

memungkinkan menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi dan mulia.

7) Cinta

Cinta adalah keinginan untuk berkorban demi orang lain. Cinta kasih tanpa pamrih yang mengharapakan sesuatu adalah kekuatan yang paling hebat didunia ini.

8) Sikap positif

Kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif. Apabila manusia memiliki sikap positif maka mereka akan menjadi aset untuk diri sendiri dan orang lain.

9) Bekerja keras

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan hambatan untuk mencapai kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Tanpa adanya kerja keras, hal-hal yang menjadi impian seseorang tidak akan pernah terwujud.

10) Integritas

Integritas berarti mengikuti prinsip moral, yang setia pada kesadaran moral, dan menjaga setiap ucapan. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya pada diri sendiri. Menipu diri sendiri merupakan kesalahan yang paling besar sehingga memungkinkan manusia melakukan apapun yang mereka

inginkan, bahkan mereka akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memikirkan orang lain.

#### 11) Rasa syukur

Syukur yaitu menerima dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki tanpa harus iri dengan kepemilikan orang lain. Dengan memiliki sifat yang selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki akan membuat kehidupan seseorang lebih bahagia, karena sejatinya kebahagiaan akan manusia dapatkan apabila mereka mau bersyukur.

#### 12) Kerendahan hati

Kerendahan hati dianggap dasar dari moral kehidupan. Rendah hati menurut David Isaacs dalam buku yang ditulis Thomas Lickona adalah “mengakui keduanya antara ketidakmampuan dan kemampuan kita, serta menekan kemampuan kita ke dalam pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharap tepuk tangan.

## **2. Strategi Kelas Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab**

### **a. Guru sebagai pengasuh, contoh, dan mentor**

Anak akan merasa senang apabila pendidik memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang. Ketika mereka diperlakukan dengan baik maka mereka akan merespon dan memperlakukan orang

lain sebagaimana mereka diperlakukan. Pendidik juga harus mengajarkan sikap respek atau peduli terhadap orang lain dengan cara menghargai setiap pendapat dari siswa, jangan sampai pendidik meremehkan pendapat yang disampaikan oleh anak didiknya. Anak-anak yang memiliki empati dan memikirkan kepentingan orang lain, mereka memiliki orangtua yang peduli terhadap perasaan mereka.

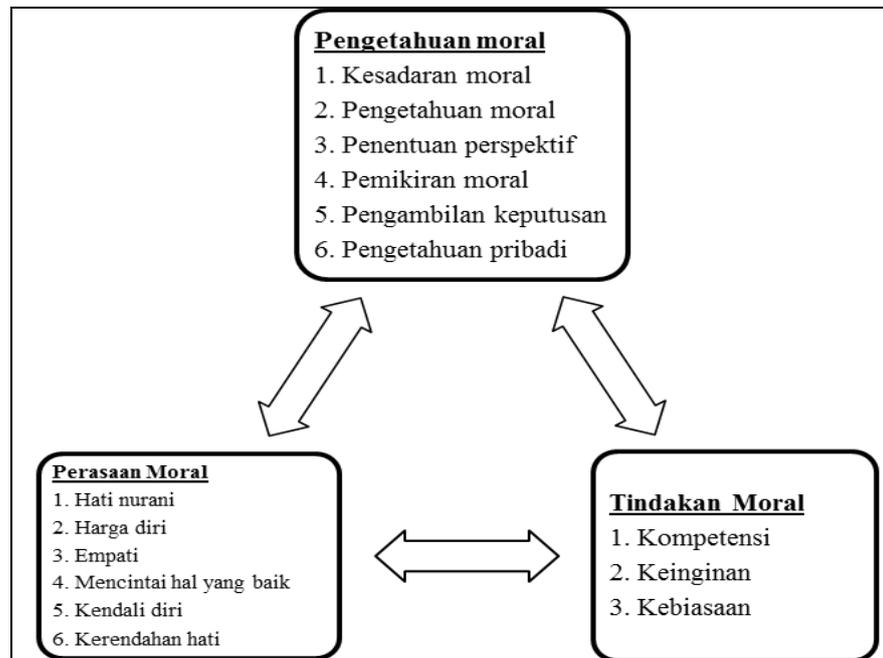
Beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik yaitu:

- 1) Membangun hubungan yang manusiawi
- 2) Memberikan contoh yang baik
- 3) Mengajarkan untuk peduli tentang nilai-nilai moral
- 4) Bercerita sebagai pengajar moral
- 5) Membimbing setiap siswa satu persatu

Karakter memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal yang baik atau dapat disebut juga dengan kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

Ketiga komponen tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketika kita sudah dihadapkan pada suatu peristiwa maka kita dapat mengenali mana karakter yang baik dan mana

karakter yang buruk. Berikut pendapat Thomas Lickona untuk mengidentifikasi ciri-ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral:



Gambar 1  
Komponen Karakter Yang Baik

#### b. Menciptakan lingkungan yang bermoral

Banyak anak pada zaman sekarang yang seolah tidak memiliki moral, sebab mereka tidak mendapatkan pelajaran seperti itu. Guru yang berperan sebagai orang tua saat di sekolah harus dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak didiknya dengan menggunakan tiga syarat dasar, yaitu: mengajarkan siswa untuk mengenal satu sama lain, mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan saling peduli, serta dapat menganggap teman sebagai saudaranya.

**c. Menciptakan lingkungan yang demokratis**

John Dewey dalam Lickona (2013: 212) mengartikan demokrasi sebagai jalan hidup yang kepercayaannya mengacu pada intelegensi manusia. Menciptakan lingkungan yang demokratis dapat diwujudkan dengan cara melibatkan siswa dalam setiap pengambilan keputusan, dan berbagi tanggung jawab atas keadaan ruang kelasnya agar tercipta ruang kelas yang nyaman digunakan untuk belajar.

**d. Pembelajaran kooperatif**

Menurut Lickona, agar anak dapat belajar caranya menyelesaikan masalah adalah dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif learning*, yaitu mengajarkan nilai moral dan akademik sekaligus. Keuntungan yang didapat saat menggunakan *kooperatif learning* ini yaitu: dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas didalam kelas, mengajarkan keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki nilai pencapaian akademik, dan dapat mengontrol efek negatif dari persaingan.

**3. Strategi Sekolah Umum Dalam Pengajaran Tentang Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab**

**a. Pendidikan seks, narkoba dan alkohol**

Pendidikan tentang seks, narkoba, dan alkohol harus diajarkan agar mereka terhindar dari akibat buruk yang timbul sebab seks, narkoba, dan alkohol. Guru harus memberikan konseling kepada siswanya

serta memberikan penjelasan bahwa mereka akan mengalami penyesalan seumur hidupnya, dan apa saja resiko yang akan mereka tanggung.

**b. Kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat**

Sebuah misi akan mudah terlaksana apabila ada kerjasama antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan pengajaran nilai-nilai karakter yang membutuhkan kerjasama dari sekolah, orangtua, dan masyarakat. Jika salah satu dari komponen tersebut tidak mau melakukan kerjasama maka untuk merealisasikan manusia-manusia yang memiliki moral akan kesulitan.

**D. Peran Agama Dalam Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona**

Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Namun tidak sedikit pula orang yang bersikap acuh terhadap peran agama dalam membentuk moral dan pembangunan negeri. Peneliti sengaja menampilkan peran agama menurut kedua tokoh karena peneliti ingin mengetahui apakah agama memiliki kedudukan yang penting atau tidak dalam proses pendidikan karakter. Dalam buku karangan Thomas Lickona terdapat tujuh poin yang cukup relevan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika mengenai hubungan agama dan pendidikan karakter :

1. Kebanyakan orang di Amerika menganut agama dan memiliki identitas yang berbeda-beda. Pada tahun 1981 *polling* nasional yang dilakukan

oleh Research and Forecast, Inc menemukan bahwa sepertiga masyarakat Amerika menyatakan mereka adalah masyarakat yang beragama.

2. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Walaupun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan ketika beribadah, namun mereka semua memiliki prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan memberikan dampak dimasa yang akan datang.
3. Melalui pandangan secara umum tentang agama, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, Yang Maha Tinggi, dimana manusia sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.
4. Para perintis negeri ini telah melihat adanya hubungan yang sangat erat antara agama dan hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi.
5. Kebanyakan siswa pada saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri. Secara politik kelompok masyarakat liberal seperti *People For American Way* dan *Americans United For The Separation Of Church and State* telah memunculkan banyak kritik dalam rangka memasukkan kembali agama-agama dalam beberapa bidang.
6. Banyak orang yang hidup beragama namun tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan, ada juga yang memiliki perilaku yang

melanggar perintah agama. Mereka tidak ingin anak-anak mereka diajarkan bahwa seseorang yang bermoral harus juga menjadi seseorang yang beragama. Seharusnya sekolah seharusnya memberikan gambaran tentang peran agama dan mengajak mereka untuk mengaitkan apa yang telah mereka pelajari dengan perintah dalam agama mereka masing-masing.

7. Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat diterima oleh semua pihak didasarkan pada sebuah prinsip klasik tentang ketuhanan, gagasan dari “dasar hukum moral” yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

#### **E. Relevansi Konsep Karakter Menurut Kedua Tokoh Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Relevansi memiliki arti kecocokan atau kesesuaian. Menurut Joan M. Reitz (2004: 606) *“Relevance is the extent to which information retrieved in a search of a library collection or other resource, such as an online catalog or bibliographic database, is judged by to user to be applicable to (about) the subject of the query. relevance depends on the searcher's subjective perception of the degree to which the document fulfills the information need, which may or may not have been expressed fully or with precision in the search statement. measures of the effectiveness of information retrieval, such as precision and recall, depend on the relevance of search results.”*. Relevansi yaitu data yang diperoleh dari buku, atau sumber yang lainnya

dianalisis apakah memiliki kesesuaian antara data-data yang telah diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya.

Untuk mengetahui relevansi konsep karakter menurut kedua tokoh yaitu Thomas Lickona dan Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dengan pendidikan karakter di Indonesia maka harus diketahui mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Dalam Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, diantaranya yaitu:

Nilai karakter	Keterangan
Religiusitas	Religiusitas adalah sikap dan perilaku yang memperlihatkan bahwa dirinya patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, tidak hanya mengaku orang yang beragama namun tidak menjalankan ibadah-ibadah yang seharusnya dilakukan.
Jujur	Jujur yaitu perilaku yang menunjukkan seorang yang berkata sesuai dengan kebenaran yang ada, yang menjadikan dirinya sebagai orang dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan,

	maupun pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menandakan seorang yang menghargai suatu perbedaan baik itu perbedaan agama, suku, ras, etnis, golongan, kelamin, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi berarti menghilangkan diskriminasi, yaitu sikap yang membeda-bedakan sesuatu hal.
Disiplin	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap tata-tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan, peraturan, dan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan.
Kerja Keras	Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan keseriusan dirinya dalam melakukan suatu hal. Seseorang yang perkerja keras akan mengatasi segala hal yang dapat menghalanginya dan tidak

	akan mudah menyerah terhadap suatu rintangan.
Kreatif	Kreatif yaitu suatu tindakan atau pemikiran yang menciptakan suatu hal yang baru. Seorang yang kreatif tidak akan hanya mengikuti alur kehidupannya. Dia akan berfikir untuk mengadakan hal baru yang dapat menarik perhatian banyak orang.
Mandiri	Sikap mandiri adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya dapat melakukan hal-hal yang dapat dikerjakan sendiri. Seorang yang mandiri tidak akan mudah tergantung pada orang lain dalam menuntaskan pekerjaannya.
Demokratis	Demokratis yaitu menilai orang lain juga memiliki hal yang sama dengan dirinya, baik itu dalam hal berfikir, bersikap, maupun bertindak.
Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu ini akan bagus

	<p>apabila dapat dimiliki oleh semua orang. Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dia tidak akan puas dengan ilmu yang sudah ia dapatkan. Dia akan mencari tahu lebih mendalam sesuatu yang ia pelajari. Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan selalu haus akan ilmu.</p>
<p>Semangat Kebangsaan</p>	<p>Seorang yang mempunyai sifat semangat kebangsaan adalah seorang yang Nasionalisme, yaitu seorang yang selalu yang menempatkan kepentingan bangsa daripada dirinya sendiri.</p>
<p>Cinta Tanah Air</p>	<p>Seorang yang cinta tanah air adalah seorang yang patriotisme. Seorang yang patriotisme akan menunjukkan kesetiaan, dan kepeduliannya terhadap negaranya.</p> <p>Seorang yang memiliki rasa cinta dengan tanah airnya, mereka akan memiliki rasa bangga</p>

	terhadap negaranya, memiliki, dan menghargai. Para patriotisme akan selalu menjaga dan melindungi tanah airnya.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat / Komunikatif	Perbuatan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

	pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang sebenarnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel.2.  
 Nilai-nilai Karakter Di Indonesia

Supaya dapat diketahui apakah ada atau tidak ada kesesuaian antara konsep pendidikan karakter dari Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid dan Thomas Lickona dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, harus ada analisis tentang kesesuaian tersebut. Berikut ini analisis peneliti mengenai relevansi konsep pendidikan karakter kedua tokoh tersebut dengan pendidikan karakter di Indonesia:

1. Kriteria karakter bangsa yang pertama yaitu religiusitas. Menurut Suwaid, religiusitas adalah hal penting yang diperlukan oleh anak. Dalam buku *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli* terdapat beberapa sifat yang dapat mewakili atau menggambarkan karakter religius, yaitu ditunjukkan dengan sifat rendah hati atau tawadlu', mendo'akan orang tua, memuliakan dan menghormati ulama, seperti mengenalkan adanya Allah SWT, wajib melaksanakan ibadah fardlu ketika sudah memasuki usia baligh, dan mendidik keteguhan aqidah anak. Sedangkan Thomas Lickona tidak terlalu membahas mengenai religiusitas. Sikap religiusitas dalam buku *Educating For Character* ditunjukkan dengan sikap menghargai antar umat beragama.
2. Kriteria karakter yang kedua yaitu kejujuran. Kriteria tersebut ada dalam konsep pendidikan Suwaid dan Thomas Lickina, yaitu seseorang harus memiliki sifat jujur atau sesuai antara apa yang diucapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Seorang yang berkata tidak jujur, ia tidak akan dipercayai oleh orang lain.
3. Kriteria yang ketiga yaitu toleransi. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli* ditunjukkan dengan sikap yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan sikap menghormati agama lain.
4. Kriteria yang keempat yaitu disiplin. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter disiplin ditunjukkan dengan sikap tertib

dalam melaksanakan ibadah sholat. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan sikap disiplin dalam pekerjaannya.

5. Kriteria yang kelima yaitu kerja keras. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli* dan *Educating for Character* karakter kerja keras ditunjukkan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
6. Kriteria yang keenam yaitu kreatif. Dalam kriteria ini dapat dilakukan dengan membacakan atau menceritakan kisah-kisah kepada anak, sehingga anak dapat memunculkan imajinasinya. Dengan demikian anak akan berkembang tingkat kreatifitasnya, dan pada kedua kedua tokoh pendidikan karakter tersebut menyarankan agar pendidik mampu membacakan cerita kepada anak.
7. Kriteria yang ketujuh yaitu mandiri. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter mandiri ditunjukkan dengan dengan memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua. Dengan memisahkan tempat tidur antara anak dengan orang tua akan membuat anak tidak bergantung dengan orang tuanya. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* kriteria mandiri ditunjukkan dengan sikap mampu mengerjakan pekerjaannya atau menyelesaikan masalah tanpa harus ada campur tangan orang lain.
8. Kriteria yang kedelapan yaitu demokratis. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter demokratis ditunjukkan dengan membiarkan anak mengemukakan pendapat-pendapatnya. Sedangkan

dalam buku *Educating for Character* sebenarnya sama yaitu dengan menerima dan mampu menghargai pendapat orang lain.

9. Kriteria yang kesembilan yaitu rasa ingin tahu. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli dan Educating for Character*, karakter rasa ingin tahu ditunjukkan dengan menanamkan cinta ilmu sejak dari kecil.
10. Kriteria yang ke 10 yaitu semangat kebangsaan. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter semangat kebangsaan ditunjukkan dengan dengan sikap jihad dan mencintai hal-hal yang dimilikinya. Jika seseorang sudah merasa memiliki maka ia akan memperjuangkan apa yang sudah menjadi hak miliknya. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan mencintai negaranya sendiri.
11. Kriteria yang ke 11 yaitu cinta tanah air. Kriteria ini sebenarnya hampir sama dengan semangat kebangsaan. Jadi menurut peneliti sikap yang harus ditunjukkan untuk menggambarkan kriteria tersebut sama dengan semangat kebangsaan, yaitu merasa memiliki dan mencintai negaranya sendiri.
12. Kriteria yang ke 12 yaitu menghargai prestasi. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli dan Educating for Character*, karakter menghargai prestasi ditunjukkan dengan memberikan hadiah atau reward ketika anak memiliki prestasi atau kebaikan apapun yang mereka lakukan.
13. Kriteria yang ke 13 yaitu bersahabat dan komunikatif. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter bersahabat dan komunikatif ditunjukkan dengan mengajak anak untuk berbincang-bincang serta

mengakanya bercanda. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan berusaha akrab dengan anak, dan menjalin hubungan yang baik dengan anak.

14. Kriteria yang ke 14 yaitu cinta damai. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter cinta damai ditunjukkan dengan dengan memberikan nasihat kepada anak dengan cara yang lembut tanpa harus dengan marah-marah. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan mencintai toleransi. Dengan memiliki sikap toleransi maka akan tercipta kedamaian.
15. Kriteria yang ke 15 yaitu gemar membaca. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter gemar membaca ditunjukkan dengan dengan menciptakan perpustakaan dalam rumah untuk anaknya, sehingga anak akan lebih sering membaca. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan mengajari anak untuk menyelesaikan tugas dengan membaca buku.
16. Kriteria yang ke 16 yaitu peduli lingkungan. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter peduli lingkungan ditunjukkan dengan dengan menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah yang harus menjaga dan melestarikan alam ini. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan sikap pedulinya, sehingga ia juga akan memperdulikan lingkungannya.
17. Kriteria yang ke 17 yaitu peduli sosial. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli*, karakter peduli sosial ditunjukkan dengan

dengan adab-adab bertetangga, dan adab berukhuwah. Sedangkan dalam buku *Educating for Character* ditunjukkan dengan menghargai orang lain.

18. Kriteria yang ke 18 yaitu tanggung jawab. Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Dalam *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Li at- Thifli* tanggung jawab merupakan hal yang penting. Karena segala hal yang manusia perbuat akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Sehingga manusia diperitahkan agar menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka. Dalam buku *Educating for Character*, tanggung jawab juga sangat penting, bahkan karakter ini menjadi hal utama yang harus diajarkan oleh anak. Tanggung jawab akan diperlukan semua manusia, baik itu anak kecil maupun orang dewasa.